

Kritik kepada Wakil Rakyat dalam Lagu Iwan Fals

Alexander Bala

Universitas Flores

alexbalauniflor@gmail.com

Abstract

The criticism in Iwan Fals' song aims to remind the people's representatives in parliament to sincerely and wholeheartedly fight for the welfare of the community. By avoiding conspiracy through corruption, collusion, and nepotism against community development funds. Thus, a people's representative must continue to act as a channel for people's aspirations through various policies regarding the people in parliament.

Key words: *criticism, sociology, people's representatives*

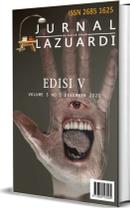
Abstrak

Kritik dalam lagu Iwan Fals bertujuan mengingatkan para wakil rakyat di parlemen untuk secara ikhlas dan sepenuh hati memperjuangkan kesejahteraan masyarakat. Dengan cara menghindari konspirasi melalui perilaku korupsi, kolusi, dan nepotisme terhadap dana-dana pembangunan masyarakat. Dengan demikian, seorang wakil rakyat musti terus berperan sebagai penyalur aspirasi rakyat melalui berbagai kebijakan tentang rakyat di parlemen.

Kata kunci: kritik, sosiologi, wakil rakyat.

PENDAHULUAN

Banyak orang yang tidak suka atau kurang senang mendengar kata kritik. Apalagi, jika dikritik. Sepintas mendengar kata ini, orang serta merta mengasosiasikannya dengan hal-hal yang kurang baik: cacian, makian, ejekan, cemoohan, dan sejenisnya. Konotasi kata kritik sangat buruk bagi orang-orang seperti ini. Kecenderungan mengasosiasikan seperti di atas dapat terjadi karena adanya generalisasi opini publik tentang hakikat kritik itu sendiri. Kecenderungan dimaksud di satu pihak dipahami sebagai kritik membangun, dan di pihak lain dimaknai sebagai kritik meruntuhkan. Apresiasi akan wacana ini memanglah tidak benar, karena semua kritik pada hakikatnya adalah membangun. Kondisi serupa disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan rendahnya pola pikir masyarakat di lingkungan kita. Secara benar, seyogyanya kritik dipandang sebagai wahana pencerahan hidup kita. Dalam arti, kehidupan kita amat sangat membutuhkan kritik, karena tanpa kritik tidak akan ada kemajuan yang positif yang hanya akan membuat orang bertahan dan berpuas diri dengan kondisi yang sudah ada.



Dalam sastra Latin Klasik, penghargaan yang setinggi-tingginya untuk ahli peta lidah Quintilianus dan filsuf Aristoteles yang telah mempopulerkan terminologi ini dalam bentuk penafsiran naskah dan penafsiran kata-kata (Hardjana, 1980: 2). Dengan demikian, kritik mulai dirasakan getarannya ketika abad 450 SM, dalam sebuah karya mashur *Katak-katak*. Penyair komedi Aristophanes mengkritik penyair tragedi Erupides yang dalam karyanya terlalu mengagungkan nilai kesenian ketimbang menyodorkan nilai-nilai sosial yang justru dijunjung penyair tragedi pendahulunya, yakni *Aescehylus* (Hardjana, 1983: 1).

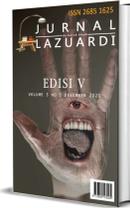
Kritik merupakan penilaian akan rasa simpati dari seorang pengarang tentang sebuah karya dalam bentuk penilaian positif terhadap realitas kehidupan masyarakat pada suatu waktu tertentu. Kritik dapat menjadi media untuk merefleksi situasi di sekitar kita. Dimana melalui kritik sosial kita dapat melihat kejanggalan dan kekurangan dalam kehidupan masyarakat. Kritik cenderung menghadirkan realita kekurangan dan kelemahan keberadaan kita. Kekurangan dan kelemahan yang dihadirkan akan selalu mengingatkan, menyadarkan, dan membangunkan kesadaran manusia untuk selalu membenah diri.

Iwan Fals yang berprofesi sebagai musisi tanah air melalui karya lagunya mampu menafsirkan sikap ketidakikhlasan atau ketidaksungguhan para pemimpin dalam masyarakat dalam memperjuangkan nasib rakyat. Ia memahami ketidaksungguhan tersebut. Baik, kemiskinan, kelaparan, penyalahgunaan kekuasaan atau korupsi, ego, ingat diri yang sering menjadi tema percakapan di kalangan masyarakat. *Lagu Wakil Rakyat (1987)*, misalnya dengan tegas dan jelas mengupas dan menyoroti kinerja wakil rakyat kita. Kinerja lembaga legislatif yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam menyuarakan aspirasi masyarakat. Bait lagu ini menggunakan kata-kata yang mudah dipahami, sehingga kritik kepada para legislator langsung dimengerti.

Lagu ini menggambarkan realitas parlemen yang sampai hari ini masih terus saja terjadi. Padahal, usia lagu ini, misalnya telah 33 tahun yang lalu. Ini menunjukkan bahwa sebuah lagu, apapun bentuknya, mampu menyampaikan sesuatu. Bahkan, dapat meramalkan sesuatu kehidupan sosial pada masa-masa yang akan datang.

Wakil rakyat seharusnya merakyat
Jangan tidur waktu sidang soal rakyat
Wakil rakyat bukan paduan suara
Hanya tahu nyanyian lagu setuju.....
(Wakil Rakyat, 1987, hal 52).

Singkatnya, bait lagu ini menarasikan tentang sikap dan perilaku para wakil rakyat kita yang telah dipilih oleh rakyat dengan maksud untuk menyampaikan aspirasi rakyat.



Namun, dalam kenyataannya para wakil rakyat kita cenderung mengambil keputusan yang sering tidak memihak kepada rakyat. Penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wimbo (2013) meneliti tentang kritik sosial dalam Kumpulan Puisi *Mbeling* Karya Remy Sylado. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah kritik sosial. Dalam penelitian ini Wimbo menemukan kritik sosial yang digolongkan atas tiga yaitu (a) kritik sosial yang terdapat dalam aspek politik, (b) kritik sosial yang terdapat dalam aspek ekonomi, (c) kritik sosial dalam aspek budaya.

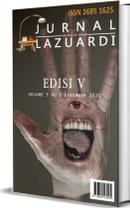
Bara (2012) meneliti tentang kritik sosial dalam novel *Burung-Burung Migran* karya Miranda Harlan. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah kritik sosial yang terdapat dalam novel *Burung-Burung Migran* karya Miranda Harlan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam novel terdapat kritik sosial pada setiap tokoh yang mempunyai pandangan masing-masing akan persoalan yang mereka hadapi.

Istilah kritik dipakai dalam penelitian ini, berasal dari kata *krities* yang oleh orang Yunani Kuno digunakan untuk “hakim” sebab kata benda ini berasal dari kata kerja yaitu *kritien* yang berarti “menghakimi”. Kata ini juga merupakan pangkal dari kata benda yaitu *kriteroin* yang berarti dasar penghakiman, kemudian muncul kata *kritikes* yang berarti sebagai hakim karya sastra (Hardjana, 1994:2).

Kata kritik yang lazim kita pergunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *kritein* yang berarti mengamati membandingkan dan menimbang. Dari kritik itu sendiri dapat didefinisikan sebagai pengamatan yang teliti, perbandingan yang adil terhadap baik buruknya kualitas nilai suatu kebenaran (Tarigan, 1985:178-188). Sedangkan, menurut Rampan 2003 (dalam Djafar, 2011:6). Kritik adalah kecaman atau tanggapan, kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap hasil karya sastra yang disertai uraian-uraian dan perbandingan-perbandingan tentang baik buruk karya sastra tersebut.

Kata sosial berarti segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Berdasarkan pengertian tersebut maka sosial adalah salah satu penjelmaan hubungan antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, kata sosial adalah pengamatan yang teliti, perbandingan yang tepat dan pertimbangan yang adil terhadap segala aspek sosial yang ada di dalam masyarakat dengan menunjukkan baik buruknya kualitas, serta nilai kebenaran terhadap aspek sosial tersebut (Purwadarmita, 1984: 961).

Kata kritik yang lazim kita pergunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari Yunani *kritein* yang berarti mengamati membandingkan dan menimbang. Dari kritik itu sendiri dapat didefinisikan sebagai pengamatan yang teliti, perbandingan yang ada terhadap baik buruknya kualitas nilai suatu kebenaran (Tarigan,1985:178:188). Sedangkan, menurut (Rampan,2003) kritik adalah kecamaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian



dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu karya, pendapat dan sebagainya. Berdasarkan kedua pendapat tersebut bila dihubungkan dengan kritik terhadap suatu karya sastra kriti adalah tanggapan terhadap hasil suatu karya sastra yang disertai uraian-uraian dan perbandingan-perbandingan tentang baik buruk hasil karya sastra tersebut.

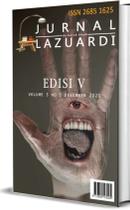
Kata sosial menurut (Rampan:2003) adalah berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum. Dari definisi kritik dan "sosial dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kritik sosial adalah tanggapan terhadap karya sastra yang berhubungan dengan masyarakat atau kepentingan umum yang disertai uraian-uraian dan perbandingan tentang baik buruk karya sastra tersebut. Kata kritik sosial menurut Soesanto dalam (Hoerip,1982:22) menyatakan bahwa kata kritik mengandung konotasi yang bersifat politik yaitu memberikan kelemahan kepada pihak petarung politik.

Lagu adalah berbagai irama yang meliputi suara, instrumen dalam bernyanyi dan sebagainya, nyanyian, tingkah laku, cara, lagak (KBBI, 2003: 401). Lagu adalah ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya) lagu juga dapat berupa nyanyian atau ragam nyanyi (KKBI, 2001: 624) Lagu adalah satu kesatuan musik yang terdiri atas susunan berbagai nada yang berurutan. Lagu merupakan unsur-unsur bunyi bahasa yang dilantunkan si penyanyi berdasarkan tinggi rendahnya suara (not), sehingga bunyi bahasa itu enak didengar. Lagu pada dasarnya ungkapan perasaan, luapan hati dari penyanyi itu sendiri. Oleh karena itu, lagu bisa membuat orang terhibur, terpesona, dan bahkan tertarik apabila lirik-lirik lagu yang dilantunkan penyanyi mengenai hati pendengar.

Umumnya setiap musisi atau *band* ingin mencurahkan perasaannya melalui bunyi-bunyian yang indah dalam wujud yang biasa disebut sebagai lagu. Dalam sebuah lagu, si musisi atau band akan berusaha untuk mencurahkan perasaan sepenuh-penuhnya dan seutuh-utuhnya melalui bunyi-bunyian, dan mengatur/menata agar bunyi-bunyian yang dibuatnya indah, bagus atau enak didengar (Pasaribu, 1986: 38).

TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra yang dikemukakan Ratna (2003) bahwa sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan yang memperhitungkan (a) karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan kebudayaan dan peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dengan konteks seluas-luasnya tidak hanya dari diri sendiri, (b) gagasan yang ada dalam karya sastra sama pentingnya dengan bentuk dan teknik penulisannya melalui satuan bahasa, dapat dikatakan bahwa teknik dan bentuk-bentuk itu dikemukakan oleh gagasan tersebut, dan (c) setiap karya sastra yang bisa bertahan lama, pada hakikatnya



adalah suatu hubungan moral baik hubungannya dengan kebudayaan sebagai sumbanagan maupun dengan orang-orang di sekitarnya.

Pendekatan sosiologis adalah suatu telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, tentang lembaga sosial, dan tentang proses sosial. Sastra sebagaimana halnya sosiologi berusaha tentang manusia dalam masyarakat, bahkan sastra diciptakan oleh pendekatan sosiologis sastra menurut Grebstein (dalam Damono ,1978) mengemukakan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kabudayaan atau peradaban yang menghasilkannya. Ia harus dipelajari dari konteks yang seluas-lusunya dan tidak hanya dirinya sendiri”.

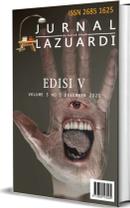
Menurut Ratna (2003:124-124), studi sosiologis adalah wujud intersubjektivitas, studi mengenai struktur menta kolektivitas tertentu, sesuai dengan ciri-ciri dan referensi-referensi dalam imajinasi karya yang bersangkutan. Struktur mental lahir melalui dua tataran yaitu: 1) tataran lingkungan geografis, dan 2) tataran lingkungan ekonomi, religius, edukatif, ciri-ciri konvensi dan tradisi, dan berbagai kebutuhan sosial kultural yang lain. Struktur mental secara keseluruhan mengarahkan terbentuknya suatu komunitas yang baru demikian juga sebaliknya membedakan dengan komunitas yang lain.

Ian Watt (dalam Damono, 1978: 4-5) mengemukakan bahwa telaah sosiologi terhadap sastra mencakup tiga hal. *Pertama*, konteks sosial pengarang. Hal ini ada hubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. *Kedua*, sastra sebagai cerminan masyarakat, menggambarkan seberapa jauh sastra dapat dianggap sebagai cerminan keadaan masyarakat. *Ketiga*, fungsi sosial sastra. Dalam hal ini ditelaah jaquh nilai sastra pendidikan bagi masyarakat pembaca sastra.

Wellek dan Warren (1990: 25-26), juga mengungkapkan tentang klasifikasi mengenal tentang sastra dengan masyarakat sebagai berikut (1) sosiologi pengarang yang status sosial, ideologi sosial dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra, (2) sosiologi karya sastra yang memishkan karya itu sendiri, yang menjadi pokok penelaah karya itu sendiri, yang menjadi tujuannya, (3) sosiologi sastra yang memisahkan dan pengaruh sastra.

Dalam pandangan Wolf (dalam Faruk, 2005:3) mengatakan sosiologi merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefenisikan dengan baik, terdiri dari jumlah studi-studi empiris dan berbagi percobaan pada teori yang agak lebi general, yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semua berurusan dengan hubungan kesusastraan dengan masyarakat.

Sosiologi sastra dalam cabang penelitian sastra bersifat reflektif. Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan



sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu mampu merefleksikan zamannya (Endraswara, 2003:77).

Sosiologi sastra adalah penelitian yang berfokus pada masalah-masalah manusia. Karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Pada prinsipnya, terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu: (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang didalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengungkapkan sastra sebagai cerminan situasi penulisnya, dan (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya (Endraswara, 2003:779).

Teori sosiologi sastra merupakan teori yang digunakan untuk menjelaskan kenyataan sosial yang dipindahkan atau disalin pengarang kedalam sebuah karya sastra. Di samping itu sosiologi sastra juga digunakan untuk menganalisis hubungan wilayah budaya pengarang dan karyanya. Karena itu teori-teori sosiologi yang digunakan untuk menganalisis sebuah cipta sastra tidak dapat mengglobalkan eksistensi pengarang. Dunia dan pengalaman batinnya serta budaya tempat karya itu dilahirkan (Aminudin, 2002: 109).

Damono (1987: 3-4) mengemukakan bahwa telaah sosiologi terhadap sastra mencakup tiga hal. (1), konteks sosial pengarang, hal ini ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat pembaca, (2) sastra sebagai cerminan keadaan masyarakat, (3) fungsi sosial sastra. Dalam hal ini yang ditelaah adalah seberapa jauh nilai sastra pendidikan bagi masyarakat pembaca sastra.

METODE PENELITIAN

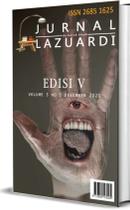
Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Lagu adalah sebuah karya sosial yang memiliki nilai estetika, pilihan kata, gaya bahasa, dan lain-lain, yang berkategori sastra, maka teori yang digunakan adalah teori sosiologi sastra. Data yang digunakan adalah data berupa kritik dalam lagu-lagu Iwan Fals dalam Kumpulan Lagu Iwan Fals Lekat Di Hati. Penyajian data menggunakan teknik informal melalui kata-kata verbal.

PEMBAHASAN

Lagu *Surat Buat Wakil Rakyat* (1987) ini merupakan kritikan Iwan Fals terhadap lembaga Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) sebagai lembaga tinggi negara. Secara kelembagaan lembaga DPR tetap disoroti. Secara khusus, anggota DPR yang duduk di dalamnya.

Untukmu yang duduk sambil diskusi

Untukmu yang biasa bersafari



Di sana di gedung DPR
Wakil rakyat kumpulan orang hebat
Bukan kumpulan teman-teman dekat
Apalagi sanak famili

(Surat Buat Wakil Rakyat, 1:1)

Menjadi anggota DPR atau anggota legislatif merupakan impian dari semua orang. Selain mengemban tugas sebagai penyalur aspirasi rakyat, seorang anggota DPR diberikan kesejahteraan yang menjanjikan. Di samping, pada dirinya identik dengan kemewahan atribut material, seperti mengenakan jas, selalu duduk di kursi mewah, serta fasilitas-fasilitas lain untuk menunjang pekerjaannya. Dalam pemahaman demikian, maka anggota DPR/DPRD adalah sekumpulan orang-orang hebat, cerdas, dan pintar untuk mendiskusikan masalahmasalah kerakyatan. Orang-orang yang musti memiliki pemikiran luas dan cemerlang dalam mengidentifikasi dan mengambil keputusan tentang masalahmasalah kebangsaan.

Namun, realitas parlemen cenderung jauh dari gambaran idealisme kehadiran lembaga ini. Parlemen, telah berubah menjadi kumpulan teman-teman dekat yang kerap memperjuangkan kepentingan pribadi dan kelompok. Bahkan, memperjuangkan kepentingan partai yang diwakilinya. Dengan demikian, yang terjadi adalah semakin kentalnya bangunan relasi korupsi, kolusi, dan nepotisme yang kemudian semakin menguatkan perjuangan kepentingan dan mengabaikan kepentingan bangsa.

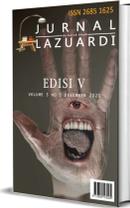
Di hati dan lidahmu kami berharap
Suara kami tolong dengar lalu sampaikan
Jangan ragu jangan takut karang menghadang
Bicaralah yang lantang jangan hanya diam

(Surat Buat Wakil Rakyat, 2:1)

Penggalan lirik lagu di atas merupakan harapan konstituen yang telah mengutus para legislator ke gedung dewan untuk berbicara. Para legislator dititipi pesan agar melihat dengan mata, merekam, dan mendengar dengan hati. Apa yang dilihat, didengar disuarakan dengan lantang, walaupun di tengah tantangan kehidupan parlemen. Iwan Fals mengajak para legislator untuk tegas berbicara. Jangan takut. Jangan diam. Sebab, diam berarti titipan harapan rakyat tidak didengar oleh penguasa. Jika ini terjadi, maka anggota dewan di parlemen sedang melestarikan ucapan sarkastis yang ada di tengah masyarakat, yakni 5 D (datang, duduk, dengar, diam, duit).

Harapan agar para wakil rakyat mengartikulasikan suara atau pesan rakyat dengan lantang disampaikan oleh pengarang sekaligus penyanyi berikut ini.

Di kantong safarimu kami titipkan



Masa depan kami dan negri ini
Dari Sabang sampai Merauke
Saudara dipilih bukan dilotre
Meski kami tak kenal siapa saudara
Kami tak sudi memilih para juara
Juara diam juara he...he juara
Ha...ha...ha...

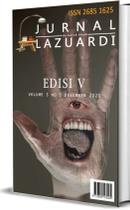
(Surat Buat Wakil Rakyat, 3:1)

Pesan dan harapan rakyat atau konstituen kepada pemerintah atau penguasa yang ditiptkan melalui wakil rakyat bukan merupakan pesan tunggal, melainkan pesan jamak. Pesan tersebut dibungkus rapi, disimpan dalam “kantong safari”. Atau, di dalam saku baju safari yang licin dan kemilau. Pesan jamak tidak juga mewakili satu etnis dan suku bangsa, tetapi mewakili keseluruhan suku bangsa, dari Sabang sampai Merauke yang mendiami Negara Kesatuan Republik Indonesia. Frase “kantong baju” yang digunakan oleh Iwan Fals bermaksud agar pesan-pesan rakyat selalu di bawa ke mana-mana. Tidak jatuh tercecer atau hilang di tengah aktivitas dan kesibukan para wakil rakyat.

Rakyat menitipkan suara atau aspirasi yang ingin mereka katakan kepada pemerintah melalui wakil rakyat, dengan anggapan bahwa masa depan bangsa ini di tangan para wakil rakyat. Namun, kenyataannya wakil rakyat tidak mampu menyuarakan aspirasi rakyat. Pada masa pemilihan langsung saat ini, rakyat berusaha untuk mengenal dengan baik calon yang akan mewakili mereka. Jika demikian, maka pemilih benar-benar melakukan seleksi atas semua calon yang diajukan. Namun, jika seleksi yang dimaksud tidak berjalan optimal disebabkan karena tingkat sosialisasi tidak berjalan maksimal, semua wakil rakyat yang terpilih tetap punya beban dan tanggung jawab yang sama untuk menyuarakan aspirasi rakyat. Iwan Fals menyebut hal ini dalam baris lagu, “meski kami tak kenal siapa saudara”. Suatu awasan atau peringatan bahwa suara pemilih yang diberikan di kotak suara saat pemilihan punya makna atau nilai. Oleh karena itu, hasil seleksi wakil rakyat yang berhasil duduk di rumah rakyat merupakan para juara. Jika pemilihan itu adalah suatu perlombaan, maka para wakil rakyat ini adalah juaranya.

Fakta bahwa para wakil rakyat diam saat sidang, mengantuk, sering meninggalkan ruang rapat, atau tidak menghadiri sidang adalah perilaku yang sangat disesalkan. Maka, Iwan Fals menyindir, bahkan mengejek perilaku para wakil rakyat yang merupakan para juara dalam lirik “kami tak sudi memilih para juara’ dan ‘juara diam, juara he’ eh juara ha.... ha... ha...”.

Tentu ini sebuah penyesalan yang mendalam memiliki wakil rakyat yang demikian. Namun, ketakberdayaan para wakil rakyat ini juga menjadi sebuah kritik bagi para pemilih



untuk betul-betul melakukan seleksi setiap calon yang mengajukan dirinya sebagai wakil rakyat pada setiap peristiwa pemilihan. Tujuannya agar perilaku yang sama tidak dialami lagi pada saat-saat yang akan datang.

Wakil rakyat seharusnya merakyat
Jangan tidur waktu sidang soal rakyat
Wakil rakyat bukan paduan suara
Hanya tau nyanyian lagu setuju
(*Surat Buat Wakil Rakyat, 3:1*)

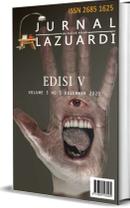
Bait lagu Iwan Fals di atas semacam sebuah kesimpulan. Tetap dalam irama kritik, terutama tentang kinerja dan tanggung jawab yang diemban wakil rakyat. Intinya, para wakil rakyat dalam menjalankan tugasnya harus memahami dan mampu menyalurkan aspirasi masyarakat yang diwakilinya. Iwan Fals menunjukkan jalan atau cara bagaimana menjadi wakil rakyat yang aspiratif.

Klimaks kritik tersebut tampak dalam tiga seruan bagaimana seorang wakil benar-benar menjadi wakil rakyat.

- a. Wakil rakyat seharusnya merakyat. Wakil rakyat yang baik adalah wakil rakyat yang punya inisiatif untuk selalu menyempatkan waktunya untuk mengunjungi konstituen atau wakilnya. Bukan menunggu perintah dari atasan parlemen atau partai politik yang diwakilinya.
- b. Jangan tidur waktu sidang soal rakyat. Wakil rakyat yang baik adalah wakil rakyat yang selalu menyendengkan telinga waktu sidang. Bukan sebaliknya, tidur atau berbicara yang tidak penting.
- c. Wakil rakyat bukan paduan suara. Wakil rakyat bukan kumpulan anggota koor atau paduan suara yang sama-sama membunyikan atau menyanyikan not-not yang sama agar harmonis lagunya. Namun, menjadi wakil rakyat adalah sebuah pilihan untuk siap berbeda dalam menyampaikan aspirasi. Perbedaan itulah menjadikan parlemen lebih hidup dan berakhlak. Dalam arti, wakil rakyat tidak hanya mengucapkan kata setuju, dalam rapat-rapat keparlemenan.

PENUTUP

Kritik dalam lagu Iwan Fals bertujuan mengingatkan para wakil rakyat di parlemen untuk secara ikhlas dan sepenuh hati memperjuangkan kesejahteraan masyarakat. Dengan cara menghindari konspirasi melalui perilaku korupsi, kolusi, dan nepotisme terhadap dana-dana pembangunan masyarakat. Dengan demikian, seorang wakil rakyat musti terus berperan sebagai penyalur aspirasi rakyat melalui berbagai kebijakan tentang rakyat di parlemen.



DAFTAR PUSTAKA

- Bara, Fenixia Fitriani. 2012. Kritik Sosial dalam Novel Burung-Burung Migran Karya Miranda Harlan. Skripsi FKIP. Universitas Flores.
- Bastian, Radis. 2013. Iwan Fals Lekat Di Hati. Jogjakarta: Flash Books.
- Damono, Sapardi, Djoko. 1987. Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: P3B Debdikbud.
- Endraswara, Suwardi, 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardjana, Andre. 1985. Kritik Sastra: Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uer, Theodorus Uheng Koban. 2013. Sosiologi Sastra. Ende: Nusa Indah.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. (ed). 1990. Teori Kesusastraan (Penerjemah: Melani Budianto). Jakarta: Gramedia.
- Wimbo, Maria Agnestas. 2013. Kritik Sosial dalam Puisi Mbeling Karya Remy Sylado. Skripsi. FKIP. Universitas Flores: Ende.

